

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Etnis Batak Toba merupakan salah satu etnis yang berada di Sumatera Utara. Etnis Batak Toba merupakan etnis yang sangat menjunjung adat-istiadat. Bagi Etnis Batak Toba adat-istiadat merupakan satu hal yang sangat penting dan dijunjung tinggi. Bahkan Etnis Batak Toba akan sangat tersinggung jika dikatakan tidak beradat daripada tidak beragama. Pada berbagai aspek kehidupan, Etnis Batak Toba memiliki beragam adat-istiadat yang salah satunya adalah adat istiadat dalam kematian masyarakat Batak Toba. Ada beberapa istilah yang digunakan oleh Etnis Batak Toba dalam penggunaan kata kematian yaitu *Mate*, *Monding*, *marujung ngolu* dan ada juga yang menyebutkan dengan *jumolo* yang berarti “*lebih dulu*”

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi, E. (2019), Kematian *sari matua* merupakan istilah untuk menyebut orang yang meninggal dengan keadaan sudah memiliki keturunan tetapi keturunannya masih belum berumah tangga semuanya atau dengan kata lain masih ada diantara keturunannya yang belum menikah karena itu masih memiliki tanggungan secara adat. Berdasarkan ketentuan adat upacara *sari matua*, hanya diperbolehkan memotong babi atau *lombu sitio-tio*. Upacara kematian *sari matua* pihak *hula-hula dan tulang* hanya diperbolehkan memberikan *ulos tajung dan ulos saput*, kepada suami atau istri orang yang meninggal sebagai simbol dukacita. Selain itu pada upacara kematian *sari matua* belum diperkenankan untuk membunyikan seperangkat alat musik (*Gondang sabangunan*) serta tidak diperkenankan melakukan tor-tor/tarian (*ditortori*).

Sementara kematian *Saur matua* merupakan suatu kematian yang dipandang ideal/sepurna. Bagi masyarakat Batak Toba kematian Saur Matua dipandang sebagai kematian sepurna, karena semua anak laki-laki maupun perempuan dari orang yang meninggal telah berumahtangga, serta telah mempunyai cucu dari anaknya laki-laki. Berbeda dengan kematian *sari matua*, pada upacara kematian *saur matua* harus dilaksanakan dengan adat yang besar atau biasa disebut dengan *ulaon na gok*. Demikian upacara kematian *Saur Matua* memerlukan biaya yang cukup besar. Sesuai ketentuan adat pada Upacara kematian *saur matua* harus menyembelih Kerbau sebagai kurban (*Boan-boan*), serta memukul *gong ogung sabangunan/ Gondang bolon* (musik Batak Toba yang lengkap) sebagai ungkapan rasa syukur dari keluarga/kerabat yang meninggal.

Namun saat ini pelaksanaan adat kematian Batak Toba sering tidak konsisten dengan ketentuan adat yang sebenarnya. Pada kenyataannya, di berbagai daerah (tempat) sering ditemukan, orang yang meninggal dalam kondisi *Sari Matua*, pelaksanaan adatnya dilakukan dengan upacara *Saur Matua*. bahkan ada juga orang yang meninggal dalam kondisi anaknya belum ada yang berumah tangga, tetapi upacara adatnya dilaksanakan dengan *Sari Matua*. ketidak konsistenan ini, tampaknya diterima oleh penatua-penatua adat dan masyarakat setempat.

Kasus seperti ini juga terjadi pada Etnis Batak Toba yang berada di desa Tomok kecamatan Simanindo kabupaten Samosir, Walaupun desa Tomok merupakan salah satu cagar kebudayaan, dengan kebudayaan serta adat istiadatnya yang masih dijaga serta dilestarikan, tetapi pelaksanaan adat kematian sudah sering tidak sesuai dengan ketentuan adat yang sebenarnya. Padahal penatua adat dan

masyarakat di desa ini umumnya mengetahui bahwa dikatakan *Saur Matua* jika semua anaknya baik laki-laki maupun perempuan sudah menikah/berkeluarga serta memiliki cucu dan dikatakan *Sari Matua* jika semua anaknya laki-laki atau perempuan telah menikah/berkeluarga. Berdasarkan pengamatan sementara, pelaksanaan upacara adat kematian yang tidak sesuai dengan ketentuan adat, menjadi hal yang dianggap biasa di desa Tomok. Beberapa peristiwa pelaksanaan adat kematian *Saur Matua*, yang seyogianya masih dalam kondisi *Sari Matua*, tampaknya penatua adat dan masyarakat tidak ada yang keberatan. Sepertinya ketentuan-ketentuan adat kematian yang diwarisi dari generasi terdahulu, tidak lagi menjadi pedoman mutlak untuk pelaksanaan upacara adat kematian *Sari Matua dan Saur Matua* di desa Tomok saat ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis ingin mendalami tentang pelaksanaan upacara kematian *Sari Matua dan Saur Matua* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang membuat inkonsistensi pada upacara kematian *Saur Matua dan Sari matua* serta pendapat-pendapat etnis Batak Toba akan Inkonsistensi yang terjadi dalam upacara kematian *Saur Matua dan Sari Matua* etnis Batak Toba di desa Tomok.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sajikan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apa faktor yang Melatarbelakangi adanya Inkonsistensi adat pada kematian *Sari Matua dan Saur Matua* di desa Tomok kecamatan Simanindo kabupaten Samosir masih saja terjadi ?

2. Bagaimana Pandangan Masyarakat desa Tomok di desa Tomok kecamatan Simanindo kabupaten Samsir terhadap Inkonsistensi adat dalam kematian *Sari Matua dan Saur Matua* di desa Tomok ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apa faktor baik internal dan eksternal adanya Inkonsistensi adat pada kematian *Sari matua dan Saur matua* di desa Tomok kecamatan Simanindo kabupaten Samsir masih saja terjadi
2. Untuk menganalisis bagaimana pandangan Masyarakat desa Tomok di desa Tomok kecamatan simanindo kabupaten Samsir akan adanya Inkonsistensi adat dalam kematian *Sari matua dan Saur matua* di desa Tomok

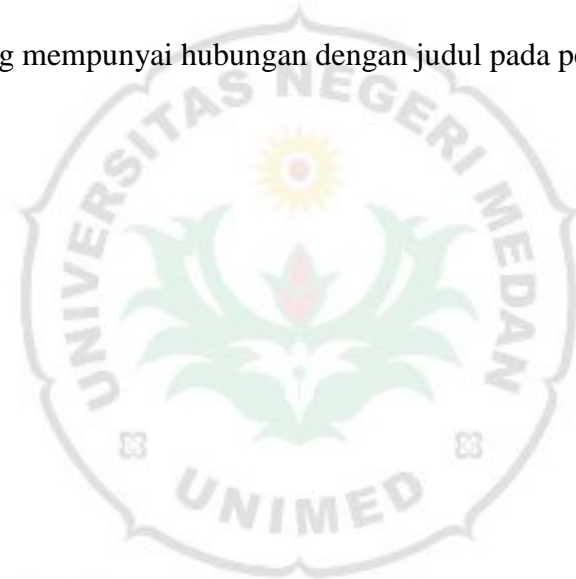
### 1.4 Mamfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu bermamfaat untuk :

1. Mamfaat Praktis
  - a) Bagi Masyarakat desa Tomok penelitian ini dapat menjadi jalan pembuka bagi masyarakat agar tidak mengubah atau menambah adat yang sudah ada semenjak dahulu, agar adat-istiadat tersebut tetap lestari sama seperti saat pertama kali
  - b) Bagi generasi penerus/pemuda pemudi etnis Batak Toba penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran agar kedepannya tidak terjadi lagi inkonsistensi dalam adat terutama adat Batak Toba

## 2. Mamfaat Teoritis

- a) Bagi Dunia keilmuan, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah akademik dan menjadi pustaka acuan untuk penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu Antropologi.
- b) Bagi Mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pengerjaan tugas-tugas maupun sebagai bahan acuan dalam penelitian skripsi selanjutnya yang mempunyai hubungan dengan judul pada penelitian ini



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY